



**KEARIFAN LOKAL BERCOBOK TANAM PADA MASYARAKAT
PEDALAMAN SUKU BADUY**

Dita Kameswari^{1*}, Muhamad Yusup²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

* dita.kameswari2528@gmail.com

Info Artikel

Abstrak

Kata kunci:

Kearifan Lokal, Bercocok Tanam,
Suku Baduy

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal bercocok tanam suku baduy yang berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Masyarakat suku baduy sangat memegang teguh adat istiadat (pikukuh) yang diturunkan oleh para leluhurnya, seperti ketua adat suku baduy (puun) yang melarang anak suku baduy bersekolah. Anak suku baduy hanya diajarkan cara bercocok tanam. Bercocok tanam bagi masyarakat baduy dianggap sebagai kewajiban dalam agama mereka, yang disebut sunda wiwitan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku baduy menerapkan sistem leuit dan tahapan ritual bercocok tanam yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat baduy. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya, dilarang menggunakan benih padi modern, dilarang menggunakan pupuk sintesis dan pestisida kimia, dilarang memperdagangkan padi hasil ladang, serta dilarang menggarap atau membajak sawah, tidak membuka ladang di leuweung titipan (hutan tua) dan leuweung lindung lembur (hutan kampung) yang merupakan kawasan terlarang dan merupakan bagian dari konsevasi alam bagi masyarakat baduy, waktu pengerjaan harus sesuai dengan ketentuan tidak saling mendahului.

How to Cite: Kameswari, D & Yusup, M. (2020). Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*, 1(1): 145-151.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi di dalamnya. Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan sangat penting mengingat dari sisi historinya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun menurun. Apalagi dari segi tujuan diterapkannya yaitu sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya masyarakat baduy.

Masyarakat baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (dpl) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang. Masyarakat suku baduy tidak mau berkonflik, serta taat pada tradisi dan hukum adat. Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat baduy. Hal utama yang mewarnai keseharian

mereka, yaitu bersahabat dengan alam yang alami dan hingga saat ini masyarakat baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi di segala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya.

Ketua adat (puun) melarang anak-anak baduy bersekolah. Menurut pandangan ketua adat suku baduy orang yang belajar di lembaga pendidikan akan meninggalkan waktu untuk bekerja. Di samping itu orang yang sudah lulus sekolah pada umumnya tidak mau bekerja di ladang atau bercocok tanam. Persepsi ini diperparah dengan pandangan bahwa orang yang bersekolah cenderung melakukan eksploitasi sumber alam. Hal ini mengakibatkan sampai saat ini masyarakat adat suku baduy di larang sekolah. Pendekatan pendidikan di baduy adalah nonformal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal di sana, meskipun 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana bagi anak-anak sebelum usia 10 tahun dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di baduy dengan berkelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka, dan dibimbing oleh seorang pemimpin atau jaro yang ada di lingkungan dekat mereka. Materi yang diajarkan hanya sederhana, yaitu belajar bercocok tanam dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Semua laki-laki baduy dapat bercocok tanam sesuai dengan cara bercocok tanam mereka (Feri Prihantono, 2006: 9). Sedangkan perempuan baduy belajar menenun pakaian dan membuat gula aren. Pengetahuan sosial masyarakat diberikan untuk memahami struktur adat serta ritual-ritual yang harus dijalankan. Pelajaran mengenai menjaga kelestarian lingkungan ditujukan untuk tetap menjaga keutuhan bentuk alam. Untuk menjaga kelestarian air sungai, bahkan mereka diajarkan untuk tidak menggunakan sabun serta pasta gigi, karena dapat mencemari air sungai. Untuk menjaga kebersihan mereka menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan sebagai pengganti sabun dan pasta gigi yang merupakan salah satu kearifan lokal suku baduy.

Kebiasaan bercocok tanam suku Baduy yakni menyimpan padi di lumbung padi yang dinamakan leuit. Namun, dewasa ini sistem pertanian sawah di berbagai perdesaan Jawa Barat dan Banten lebih dilandasi kuat oleh kepentingan ekonomi pasar. Konsekuensinya, kini para petani sawah sangat tergantung pada berbagai asupan dari luar, seperti pestisida pabrikan. Akibatnya, terjadi pencemaran lingkungan oleh pestisida secara masif dan sering terjadi ledakan hama, karena keseimbangan ekosistem sawah terganggu, seperti musuh-musuh alami hama tersebut banyak yang punah keracunan pestisida (Fox, 2016). Berbagai dampak negatif tersebut, antara lain diakibatkan oleh pengaruh sampingan dari program modernisasi usaha tani sawah melalui program Revolusi Hijau di awal tahun 1970-an. Walaupun kebiasaan penyimpanan padi di lumbung padi di berbagai kawasan perdesaan Jawa Barat dan Banten hampir punah, namun masyarakat baduy yang bermukim di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten Selatan, masih tetap kokoh mempertahankan aturan adat (pikukuh) baduy, menyimpan padi gabah kering hasil berladang (ngahuma) di lumbung-lumbung padi (leuit). Serta padi-padi gabah yang disimpan di leuit tersebut dapat tahan hingga mencapai lebih dari 50 tahunan, dengan kondisi baik dan masih layak untuk dikonsumsi. Padahal, bagi para petani sistem sawah modern komersil Pasca Revolusi Hijau di berbagai kawasan untuk menyimpan padi jangka panjang tanpa rusak (John Iskandar et al, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi etnografi yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, Elizabeth, & Amirudin, 2006). Penelitian etnografi sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan kelompok kebudayaan dan mengeksplorasi berbagai keyakinan, bahasa, perilaku, dan persoalan yang mereka hadapi (Creswell & Poth, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) observasi yang digunakan untuk mengamati seluruh fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian; (2) wawancara mendalam yang digunakan melengkapi data pengamatan; dan (3) dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Data dianalisis bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang meliputi: (1) koleksi data; (2) penyajian (display) data; (3) reduksi data; dan (4) penarikan kesimpulan. Narasumber terdiri dari terbagi atas tiga kelompok, yaitu narasumber dari perkampungan dalam (baduy jero) terdiri dari kampung Cibeo,

kampung Cikartawarna dan kampung Cikeusik. Sementara itu, perkampungan luar (baduy panamping) dan perbatasan tanah ulayat terdiri dari lebih 50 kampung (Wessing dan Barendreg, 2005). Data lapangan yang terkumpul dari hasil observasi, observasi partisipasi, dan wawancara semi-struktur dianalisis dengan cara pengecekan data secara silang (crosschecking), perangkuman (summarizing) dan pensintesaan (synthesizing), serta dinarasikan secara deskriptif analisis secara runut (Newing et al., 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan utama masyarakat baduy adalah berladang atau bercocok tanam, dalam bahasa baduy disebut ngahuma (Suparmini et al., 2013). Berladang atau bercocok tanam bagi masyarakat baduy dianggap sebagai kewajiban dalam agama mereka, yang disebut sunda wiwitan. Bercocok tanam sebagai bagian dari kebudayaan tradisional dan kearifan lokal merupakan warisan budaya. Berdasarkan adat baduy, menggarap ladang menerapkan berbagai pantangan atau tabu, seperti pantang menggunakan benih padi modern, pupuk sintesis anorganik dan pestisida pabrikan, serta memperdagangkan padi hasil ladang. Mereka juga pantang menggarap sawah. Pengaruh positifnya, para petani dalam mengelola lahan pertaniannya sangat hati-hati, sehingga kerusakan lingkungan, seperti pencemaran lingkungan oleh pestisida tidak terjadi dan keseimbangan ekosistem sawah ataupun ladang juga dapat terpelihara. Selain itu, secara tradisi padi-padi gabah hasil panennya guyub disimpan di lumbung padi (leuit).

Bercocok tanam masyarakat suku baduy dilakukan di huma atau ladang yang diperuntukan untuk lahan pertanian berupa kebun campuran yang ditanami berbagai macam tanaman seperti pisang, terung, cabai, talas dan lainnya. Bagi masyarakat baduy, berladang atau ngahuma merupakan salah satu wujud ibadah dan ritual yang suci berupa penghormatan bagi Nyi Pohaci Sanghyang Asri dalam agama mereka (Senoaji, 2011). Berdasarkan hasil studi lapangan menunjukkan bahwa hasil padi ladang (parehuma) masyarakat baduy pantang diperdagangkan. Padi huma utamanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai upacara adat dalam kegiatan berladang pada setiap tahunnya, seperti tanam padi (ngaseuk), panen padi (mipit pare atau dibuat), dan upacara persembahan padi baru pada leluhur di baduy dalam (upacara kawalu) dan di baduy luar (upacara ngalaksa), serta untuk konsumsi sehari-hari dalam keluarga. Oleh karenanya, semua aktivitas bercocok tanam ini ditentukan oleh ketua adat atau pikukuh yang telah ditetapkan dan dijaga hingga kini. Sebelum disimpan di dalam lumbung padi, gabah harus dikeringkan sebab padi yang baru di panen mengandung kadar air yang besar, tanpa pengeringan gabah akan cepat rusak saat di simpan di lumbung padi. Berbeda dengan kebanyakan cara pengeringan gabah yang biasanya dihamparkan, suku baduy mengeringkan gabah dengan cara pocong-pocongan yakni ikatan-ikatan padi gabah ditumpuk disusun diagonal mengelilingi, sehingga antar batang-batang padi bertemu di tengah. Setelah benar-benar kering, siap disimpan di dalam lumbung padi.



Gambar 1. Mengeringkan Gabah Suku Baduy

Setelah kering, padi disimpan di dalam lumbung padi (leuit). Leuit merupakan bangunan khusus yang dipergunakan untuk menyimpan padi setiap keluarga masyarakat baduy. Lumbung-lumbung padi umumnya ditempatkan di sekeliling pemukiman di kawasan hutan kampung (dukuh lembur). Lokasi yang dipilih untuk tempat leuit di bawah pepohonan rimbun dukuh lembur, tapi masih cukup dapat penyinaran matahari dan juga terlindung dari air hujan, ketika hujan turun di musim penghujan. Pada masyarakat baduy dikenal ada 3 tipe lumbung padi (leuit) yaitu leuit lenggang, leuit

mandiri, dan leuit karumbang. Leuit lenggang memiliki karakteristik, antara lain memiliki 4 tiang penyangga dengan tingginya sekitar 1 m. Pada tiap dasar tiang tersebut tidak langsung menyentuh tanah karena diberi alas batu yang permukaannya agak rata (tatapak), dimaksudkan agar tiang leuit tidak basah dan terhindar dari serangan rayap (rinyuh). Lalu di bagian atas tiang-tiang tersebut disambungkan dengan bangunan leuit seperti rumah panggung, yang berbentuk persegi empat dengan bagian atas ukurannya lebih besar, dengan tinggi sekitar 2,5 m, sehingga kalau dipasang dengan bagian atasnya membentuk trapesium. Di antara tiap tiang penyangga dan bangunan utama leuit terdapat penyangga berupa papan bulat berupa padati yang disebut gelebeg, dengan diameter sekitar 30 cm. Pada bagian utama dinding leuit disusun oleh kerangka kayu untuk memasang dinding bambu (bilik). Pada bagian atap bangunan leuit dibangun kerangka-kerangka dari bambu dan kayu, yang disebut layeus, untuk memasang atap leuit. Atap leuit (hateup) dibuat dari daun kiray yang disusun atau dirangkai dengan tusukan bambu seperti tusukan sate (jajalon) tapi ukurannya panjang. Tiap jajalon daun kiray memiliki sekitar 1 m x 1 m. Pada bagian atas atap berupa jajalon-jajalon daun kiray ini dilapisi oleh ijuk aren, agar atap leuit lebih tahan lama. Di antara badan leuit dengan atap leuit terdapat pintu untuk memasukan atau mengeluarkan padi dari dalam leuit. Sedangkan, tipe leuit mandiri bentuknya hampir sama dengan leuit lenggang, tapi pada tiang-tiangnya tidak memiliki gelebeg. Sementara itu, leuit karumbang memiliki ciri khas, Antara lain bentuknya persegi empat, dengan 8 tiang penyangga atau kaki leuitagak pendek sekitar 3 cm, dengan bangunan leuitnya panjangnya sekitar 2-3 m, dengan lebar 2 m (Iskandar, 2011). Selain itu, beberapa daun tumbuhan tersebut juga biasa diselipkan di dinding leuit bagian luar. Berdasarkan kepercayaan baduy, anekaragam daun tumbuhan tersebut dianggap sebagai kegemaran Dewi Padi, Nyi Pohaci, serta berfungsi sebagai simbolik. Contohnya, daun pacing, simbolik supaya padi cicing (diam) di leuit. Daun teureup sebagai simbolik yaitu teu (tidak) dan reup (tidur), jadi padi dapat dijaga, dengan penjaga yang tak pernah tidur. Sementara itu, daun kukuyaan sebagai simbolik yaitu dikukuy (digali) ayaan (tetap ada), artinya padi gabah bila digali atau diambil dari leuit, senantiasa ada terus, tidak akan habis-habisnya (John Iskandar et al, 2017). Padi yang dihasilkan dari ladang atau huma yang disimpan di leuit akan menjadi gabah-gah kering yang dapat disimpan hingga 50 tahun dan masih layak untuk di konsumsi.



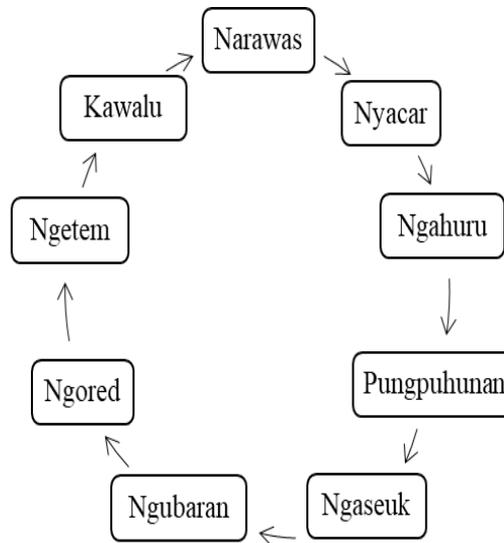
Gambar 2. Tempat Penyimpanan Padi Suku Baduy

Berdasarkan tradisi masyarakat baduy, pengambilan padi gabah dari lumbung padi (leuit) tidak dapat dilakukan hari selasa dan hari jumat, karena dianggap sebagai hari pantangan untuk mengambil padi gabah dari leuit. Pasalnya, pada hari-hari tersebut, Dewi Padi atau Nyi Pohaci dianggap sedang pengantin (eukeur pangantenan) beberapa ikatan padi yang diambil dari lumbung padi (leuit) dan dibawa ke saung lesung guna ditumbuk untuk dijadikan beras, dan selanjutnya berasnya biasa disimpan di suatu wadah sebangsa gentong yang disebut paso.



Gambar 3. Padi Gabah Ditumbuk (Nutu Pare) di Saung Lesung

Waktu pelaksanaan tanam padi ditentukan oleh ketua adat atau puun ditandai dengan berbagai ritual yang dipimpin oleh Puun Cikeusik. Beberapa tahapan dan ritual yang dilakukan dalam bertanam padi yaitu (Kurniawati, 2017)



Gambar 4. Tahapan Ritual Membuka Lahan Untuk Bercocok Tanam

Proses penanaman padi huma diawali dengan ritual-ritual baca doa dari ketua suku baduy. Setelah itu, penanaman pun dimulai dari kaum lelaki dengan memakai kayu membuat lubang diikuti dengan kaum perempuan memasukkan bibit padi di lubang tersebut lalu menutupnya dengan kaki. Setelah proses penanaman huma selesai, petani baduy terlihat memainkan angklung secara bersamaan dan diakhiri dengan makan bersama. Tahapan ritual membuka lahan dan bercocok tanaman dimulai dari narawas. 1) Narawas, yaitu ritual untuk menolak bala dan mulai membuka lahan yang akan ditanami. 2) Nyacar, yaitu membersihkan lahan pada bulan Mei sampai Juni. 3) Ngahuru, yaitu membakar rumput dan sisa tumbuhan lainnya pada bulan Juni sampai Juli. 4) Pungpuhunan yaitu menanam berbagai macam tumbuhan sebagai penolak bala dan diantaranya dapat berfungsi sebagai pestisida nabati untuk mengendalikan hama dan penyakit. Tumbuhan tersebut diantaranya adalah koneng, kiwura, sereh, bingbin, jawer kotok, hanjuang, seueul, bangban, panglay, pacing, bambu tamiang. 5) Ngaseuk, yaitu menanam padi dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus dengan cara ditugal dengan jarak antar lubang sekitar 1 telapak kaki. Setiap lubang berisi 5-7 butir benih dan dibiarkan tanpa ditutup oleh tanah. 6) Ngubaran pare, yaitu aktivitas dalam memelihara tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit dilakukan pada berbagai fase tanaman. 7) Ngored, yaitu membersihkan gulma dilakukan saat tanaman padi berumur 3 bulan. 8) Ngetem, yaitu panen dengan menuai padi menggunakan ani-ani. Gabah yang masih melekat pada tangkai malai kemudian diikat masing-masing sebesar lingkaran ibu jari dan telunjuk disebut pocong atau ranggeong. Selanjutnya malai tersebut dijemur dan siap untuk disimpan di lumbung atau leuit. 9) Kawalu, yaitu penyimpanan padi di lumbung atau leuit dan membawa beberapa ranggeong hasil padi yang ditanam sebagai syarat untuk didoakan oleh ketua adat suku baduy atau puun. Selanjutnya, dimasak dan dimakan bersama oleh masyarakat baduy. Kawalu berlangsung selama 3 bulan dan pada masa tersebut, Baduy terlarang untuk dikunjungi oleh masyarakat luar (Kurniawati, 2017).

Pengaturan waktu dan pola tanam dilakukan secara serempak ditandai dengan ritual nukuh yaitu penanaman pertama oleh ketua adat atau puun kemudian dilakukan secara serempak oleh masyarakat baduy. Penanaman padi tidak boleh melebihi bulan kedelapan yakni Agustus sampai September karena diyakini pada bulan tersebut hama sudah mulai berdatangan. Selanjutnya penanaman padi dalam satu areal dilakukan selam 5 tahun dan selanjutnya dibiarkan selama 2-3 tahun. Ketentuan bertanam seperti ini akan memutus siklus hidup hama sehingga belum pernah dilaporkan adanya ledakan serangan hama dan penyakit di wilayah tersebut. Selanjutnya, pada satu areal pertanaman disekitarnya ditanami pula tanaman pisang, terung, cabai dan tanaman lainnya. Pada kondisi lahan seperti ini, merupakan pola tanam polikultur dimana terdapat keragaman hayati yang

tinggi. Keragaman yang tinggi dalam satu ekosistem ini akan meningkatkan kestabilan ekosistem tersebut. Dalam keadaan ekosistem yang stabil, maka populasi suatu jenis organisme selalu berada dalam keseimbangan dengan populasi organisme lainnya. Keseimbangan ini terjadi karena adanya mekanisme umpan balik negatif baik antar spesies berupa kompetisi dan predasi maupun tingkat antar spesies berupa persaingan dan pembagian teritorial (Untung, 1993). Pengaturan jenis padi yang ditanam di masyarakat Baduy adalah setiap kepala rumah tangga berkewajiban menanam 5 jenis padi dalam satu areal pertanaman yang digarapnya. Dari 5 jenis padi yang ditanam terdapat 3 jenis padi yang wajib ditanam yaitu Pare Koneng, Pare Siang Beureum dan Ketan Langgarsari. Ketiga padi yang wajib ditanam ini secara turun temurun ditanam dan merupakan padi yang wajib dimasak saat upacara keagamaan. Penanaman dengan jenis padi yang beragam akan meningkatkan keragaman genetik pada pola tanam monokultur. Semakin tinggi keragaman hayati dalam suatu ekosistem, maka akan semakin stabil ekosistem tersebut (Untung, 1993). Adapun 2 jenis padi lainnya dibebaskan menanam jenis padi yang mereka sukai. Tercatat di wilayah tersebut terdapat 89 jenis padi lokal terdiri dari berbagai jenis padi beras putih, merah dan hitam; padi ketan putih dan hitam, padi dengan ukuran gabah yang kecil (pare sabeulah) padi yang berumur kurang dari 6 bulan (pare hawara) (Iskandar dan Ellen, 1999). Padi yang banyak ditanam adalah: Pare seungkeun, Pare Konyal, Pare Limar, Pare Alean, Pare caok, Pare langgarsari, Pare Baduyuh, Pare Bentik, Pare Cokro, Pare Cikur, Pare Premenyan, Pare Sereh, Pare Salak, Pare Jeruk, Ketan Puyuh, Ketan Hideung dan Ketan Siang. Tata letak penanaman 5 jenis padi telah ditentukan oleh aturan pikukuh, seperti penanaman Pare Ketan tidak boleh berhadapan dengan, Pare Siang dan Pare Koneng dan Pare Ketan harus selalu ditanam di sebelah barat (Senoaji, 2011).

Kehadiran hama dan penyakit akan selalu diimbangi oleh musuh alaminya sehingga serangan organisme pengganggu tanaman tersebut relatif masih dapat dikendalikan secara alamiah. Kegiatan bertanam padi maupun tanaman lainnya tidak terlepas dari adanya gangguan hama dan penyakit. Untuk mengendalikannya, masyarakat baduy melakukan aktivitas ngubaran pare atau mengobati padi menggunakan berbagai macam racikan bahan tumbuhan yang diyakini dapat mengusir dan mengobati padi. Sebelum diaplikasikan pada tanaman padi dengan cara diciprat atau ditaburkan, terlebih dahulu dibacakan doa atau mantra melalui upacara adat mantun. Racikan tumbuhan tersebut disebut samara pungpuhunan yang berfungsi sebagai pestisida nabati. Racikan ini diaplikasikan pada padi berumur 40 HST. Ke tujuh jenis tumbuhan tersebut terdiri dari: Bangban, Barahulu, Kihura, Hanjuang, Bangle/Panglay, Pacing Tawa dan Bingbin. Aplikasi Samara Pungpuhunan padi berumur 60 HST terdiri dari daun mengkudu, umbi laja, laos dan buah jeruk bali. Air kelapa hijau juga banyak digunakan untuk bahan pembuatan pestisida nabati untuk mengendalikan berbagai macam hama ulat pada tanaman padi maupun sayuran. Pengendalian walang sangit dengan cara pengasapan yaitu membakar daun walang (Kurniawati, 2017). Selain penggunaan samara pungpuhunan, aktivitas lain yang secara tidak langsung merupakan komponen pengendalian adalah pengaturan waktu tanam dan penanaman polikultur berupa tumpangsari dengan tanaman lain dan penanaman padi secara mixvariety.

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan walaupun aturan adat suku baduy melarang seluruh masyarakat baduy bersekolah. Namun mereka tetap mengajarkan cara bercocok tanam secara turun temurun sesuai dengan adat dan ritual suku baduy. Masyarakat baduy memiliki kearifan lokal dalam bercocok tanam padi di leuit secara berkelanjutan untuk jangka panjang dengan tahapan ritual yang memegang teguh adat istiadat dalam menjaga kelestarian alamnya. Kehidupan akan terus berjalan dengan harmoni pada keseimbangan. Namun, demikian masyarakat modern tidak dapat meniru tata cara budaya seperti itu untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Akan tetapi sumber genetik di kawasan baduy bisa menjadi bahan materi untuk pengembangan teknologi yang ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten yang membantu dalam mendokumentasikan aktivitas ngahuma, Ka.UPT Dinas Pertanian Kec. Leuwi Damar Kab. Lebak dan Ketua Adat selaku perwakilan masyarakat baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. USA: Sage Publications.
- Feri Prihantoro, BINTARI Foundations.(2006). *Kehidupan berkelanjutan masyarakat Baduy*. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project
- Fox, J. (2016). *Serangga yang Berkembang biak secara Cepat Mengancam Produksi Padi di Jawa*. Dalam Winarto, Y.T. (ed), *Krisis Pangan dan “Sesat Pikir” : Mengapa Masih Berlanjut*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar, Johan dan Ellen, Roy. 1999. *In situ conversation of rice landraces among the Baduy of West Java*. *Journal of Ethnobiology* 19 (1), 97-125.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2011). *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung: Buku Kiblat Utama Press.
- John Iskandar, Budiawati Supangkat. (2017). *Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan “Sistem Leuit”*. *Jurnal Biodjati* 2 (1), 38-51.
- Kurniawati, S., Setyowati, I., & Saryoko, A. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Baduy Dalam Mengendalikan Hama Dan Penyakit Padi*. *Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/7210>
- Spradley, J.P., Elizabeth, M.Z., & Amirudin. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tina Wicara
- Newing, H., Eagle, C. M., Puri, R. K., & Watson, C.W. (2011). *Conducting Research in Conservation: Social Science methods and Practice*. London and New York : Routledge.
- Senoaji, Gunggung. (2011). *Perilaku masyarakat Baduy dalam mengelola hutan, lahan, dan lingkungan di Banten Selatan*. *Journal Humaniora* 23(1), 14-25.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Penelitian Humaniora* 18 (1), 8-22.
- Untung, Kasumbogo. (1993). *Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wessing, R., & Barenregt, B. (2005). *Tending the Spirit’s Shrin: Kanekes and Pajajaran in West Java*. *Moussons* 8 (3), 20-26